

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMPN 2 PASIMARANNU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

MARWASIH
10519 205213

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Afauddin No.259 Gedung Iqra Lt IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

BERITA ACARA

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Agustus 2017 M / 25 Dzulqa'dah 1437 H

Tempat : Jl. Sulsan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV Kampus Unismuhu Makassar)

Bahwa saudara :

N a m a : Marwasih

NIM : 10519 2052 13

Judul Skripsi : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP 2 PASIMARANNU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR.

Dinyatakan : **Lulus**

Ketua



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249

Sekretaris



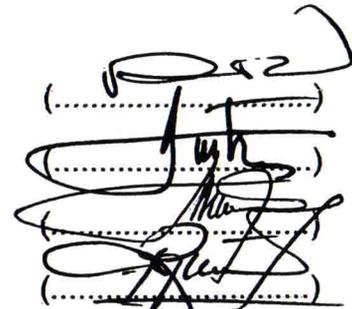
Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Penguji I : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I.

Penguji II : Amirah Mawardi.S.Ag., M.Si.

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam, M.Th. I

Pembimbing II : Dra. St. Rajjah Rusydi, M.Pd.I.



Makassar, 18 Agustus 2017

Dekan



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP 2 PASIMARANNU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR." telah diujikan pada hari Jumat, 18 Agustus 2017 M / Bertepatan dengan 25 Dzulqa'dah 1438 H dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Dzulqa'dah 1438 H
Makassar, -----
18 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
3. Tim Penguji : 1 Dr. Hj. Maryam, M.Th. I
2. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.
3. Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I.
4. Amirah Mawardi.S.Ag., M.Si.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

ABSTRAK

Marwasih, NIM: 105 19 2052 13 “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.” (dibimbing oleh Hj. Maryam, Dan St. Rajiah Rusydi)

Penelitian ini membahas tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu. Faktor yang menjadi penghambat Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Upaya-Upaya yang dilakukan Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian Lapangan (*Field Research*), yakni peneliti langsung kelokasi Penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, Observasi dan Dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul - betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Faktor yang menjadi penghambat Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya kurang profesionalnya guru dalam mengajar, minat belajar siswa masih kurang, serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran

Upaya yang dilakukan Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya meningkatkan mutu belajar siswa, buku-buku panduan dan penggunaan metodologi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp 2 Pasimarannu Kabupaten, dari 30 dijadikan sampel 27% siswa yang menyatakan sangat memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam, 55% siswa yang menyatakan memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan 18% siswa yang menyatakan kurang memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 : Keadaan populasi guru SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018..... | 32 |
| Tabel 2 : Keadaan populasi SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 32 |
| Tabel 3 : Keadaan sampel sekolah,guru dan siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 34 |
| Tabel 4 : Data kepala sekolah SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 40 |
| Tabel 5 : Keadaan guru/pegawai SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 41 |
| Tabel 6 : Keadaan siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 42 |
| Tabel 7 : Keadaan prasarana fasilitas belajar SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 43 |
| Tabel 8 : Sumber Belajar/Buku-Buku PAI yang dimiliki siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018 | 47 |
| Tabel 9 : Pernyataan siswa tentang sering tidaknya memperhatikan pelajaran pada saat guru mengajar | 49 |
| Tabel 10 : Minat siswa mempelajari mata pelajaran pendidikan agama islam..... | 50 |
| Tabel 11 : Pernyataan siswa terhadap metode guru dalam penyajian materi pendidikan agama islam | 53 |

| | |
|--|----|
| Tabel 12 : Pernyataan Siswa tentang guru dalam pelaksanaan pengajaran SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018..... | 54 |
|--|----|

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلي آله واصحابه اجمعين، أما بعد ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan Salawat tak lupa penulis haturkan kepada junjungan umat manusia Nabi Muhammad SAW.

Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta, yang telah mendoakan dan banyak memberikan bantuan baik materi maupun moril.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I pembimbing I dan Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I, pembimbing II yang telah membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Adik-adikku tersayang serta keluarga besarku.
8. Kepala Sekolah dan seluruh staf UPT SMPN 2 Pasimarannu yang telah membantu peneliti dalam pencarian data penelitian dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian
9. Teman-teman seperjuangan alumni Jurusan PAI kelas reguler selayar angkatan tahun 2013.

Tidak lupa penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritikan terhadap penulisan skripsi ini untuk menjadi lebih baik khususnya bagi penulis.

Makassar, 21 Dzulqaidah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Peneliti

Marwasih
NIM:105 192052 13

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| PRAKATA | iv |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. Guru Pendidikan Agama Islam..... | 6 |
| 1. Pengertian Guru | 6 |
| 2. Ciri-Ciri Guru Yang Profesional..... | 8 |
| 3. Upaya Guru PAI Dalam Pembelajaran..... | 12 |
| B. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam..... | 15 |
| C. Kecerdasan emosional..... | 18 |
| 1. Pengertian Kecerdasan emosional | 18 |
| 2. Konsep kecerdasan emosional menurut pendidikan islam | 23 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 28 |
| A. Jenis Penelitian | 28 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian | 28 |
| C. Variabel Penelitian | 28 |
| D. Defenisi Operasional..... | 29 |
| E. Populasi dan Sampel | 29 |
| F. Instrumen Penelitian | 35 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| H. Teknik Analisis Data | 39 |

| | |
|---|---------------|
| BAB IV METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Selayang Pandang Sekolah Penengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar | 40 |
| B. Peranan Guru Pai Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smpn 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar | 44 |
| C. Faktor-Faktor Yang Menghambat Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smpn 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar | 50 |
| D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Smpn 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar..... | 55 |
| BAB V PENUTUP | 60 |
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Saran-saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral, budi pekerti atau etika adalah sebuah nilai yang menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi misi kerasulan Nabiullah Muhammad Saw.

Dalam Islam moral, akhlak atau budi pekerti merupakan sesuatu yang utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena moral menjadi salah satu indikator untuk dapat dinilai apakah pembinaan terhadap siswa di sekolah itu telah mencapai keberhasilan atau justru kegagalan. Indikator lain yang menunjukkan keutamaan moral dalam Islam adalah karena sumbernya yang berasal dari Allah Swt.

Fazlur Rahman dalam Abudin Nata, mengemukakan dasar ajaran Al quran adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak diubah, ia merupakan perintah Tuhan. Manusia tidak dapat membuat hukum moral. Ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut Islam dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah.¹

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa moral Islam itu merupakan perintah Tuhan yang tidak dapat dirubah oleh siapapun. Manusia hanya memiliki kewajiban untuk mentaati hukum moral tersebut.

¹ Fazlur Rahman dalam Abudin Nata *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001). h. 1

Ketaatan manusia dalam menjalankan moral Al quran itu disebut sebagai Islam. Sedangkan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari manusia disebut sebagai ibadah atau penghambaan diri kepada Nya.

Sekalipun demikian dalam kehidupan sehari-hari urusan moral telah menjadi problematika tersendiri bagi siswa, yang tidak hanya dilanggar begitu saja tetapi juga di rusak dalam bentuk perbuatan dan sikap yang tidak terpuji seperti minum-minuman keras, narkoba, tawuran massal antar siswa, serta perbuatan-perbuatan amoral lainnya yang telah meresahkan masyarakat dan mencederai dunia pendidikan.

Abudin Nata, mengemukakan bahwa kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar, tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.²

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa moral siswa telah benar-benar mengkhawatirkan semua pihak. Para siswa yang diharapkan sebagai tuans bangsa pelanjut perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian justru terjebak dalam kebobrokan moral.

Oleh karena itu pembina moral siswa harus menjadi orientasi, tujuan dan sasaran serta peran yang harus dimainkan oleh guru. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap moral siswa, guru dituntut

² Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003).h. 189

untuk memainkan perannya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengingat besarnya peran guru dalam pembinaan moral tersebut maka guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memenuhi sejumlah syarat sebagai guru yang baik dan bertanggung jawab.

Zakiah Daradjat, dalam kaitan ini mengemukakan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru yang baik serta diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam pembinaan moral siswa adalah:

1. Guru yang bertaqwa kepada Allah Swt dan memiliki keteladanan bagi siswanya.
2. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan kompetensi tertentu untuk dapat menjalankan profesi keguruannya.
3. Sehat jasmani sebagai prasyarat untuk dapat mengajar dengan baik.
4. Berkelakuan baik yakni sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh pendidik utama Rasulullah Muhammad Saw³

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa akan dapat dilakukan dengan baik, bilamana guru memiliki syarat-syarat sebagaimana telah diuraikan di atas. Tanpa memiliki syarat-syarat tersebut akan sangat sulit bagi guru menjalankan perannya dengan baik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

Zakiah Daradjat.³ Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. (Jakarta : Bumi Aksara. 2009).
h. 41

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembinaan

kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten
Kepulauan Selayar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khazanah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan dan untuk penelitian lebih lanjut mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai sumbangan berharga bagi pihak sekolah tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
- b. Sebagai tambahan informasi mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik, membina, melatih, mengarahkan dan memotivasi siswa. Dengan tugas dan tanggung jawab yang demikian banyak, guru dengan sendirinya menempati posisi yang terhormat dan mulia di tengah-tengah masyarakat, jika saja ia mampu memainkan perannya dengan baik, sungguh-sungguh dan tanpa pamrih.

Artinya kemuliaan guru terletak pada penguasaannya terhadap berbagai kompetensi serta kemampuannya menjalankan tanggung jawab, tugas dan perannya, terutama dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa:

Guru adalah pewaris para Nabi dan oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, hendaklah bertolak pada kaidah amar makruf nahi mungkar yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

⁴ Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010). h. 123

pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru mempunyai peranan, fungsi atau kedudukan sesuatu atau seseorang yang menjadikannya lebih utama dari pada orang lain dalam suatu hal atau peristiwa tertentu.

Tohirin, dalam kaitan ini mengemukakan bahwa “berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia (guru) harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya)”⁶. Sementara itu Suparlan mengemukakan bahwa:

Dalam rangka keteladanan itu, guru hendaknya memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, selain memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya, untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, kejujuran dan membangun hubungan baik dengan sesama merupakan salah satu kode etik guru yang harus selalu dijunjung tinggi, agar senantiasa diteladani oleh siswanya bahkan masyarakat.⁷

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa guru adalah orang yang mempunyai kegiatan mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa sebagai tugas pokoknya. Pembinaan siswa tersebut dilakukan di sekolah formal pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien hendaknya selalu menjadi fokus perhatian guru dalam

⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I ayat 1

⁶ Tohirin. *Bimbingan Koseling Di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005). h. 152

⁷ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Jakarta : Hikayat Publishing. 2006). h. 62-63

proses pembelajaran. Penciptaan situasi dan kondisi sebagaimana digambarkan di atas, tidak lain adalah bagian yang terintegral dan tak terpisahkan dengan fungsi dan kedudukan guru. Dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan tersebut, para siswa dapat menikmati suasana belajar yang nyaman, tetapi juga dapat mengantarkan siswa kepada keberhasilan yang maksimal. Dan ini adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab guru dengan segala posisi yang disandangnya, beserta resiko-resiko yang harus diterimanya.

2. Ciri-Ciri Guru Yang Profesional

Guru sebagai pengajar dan pendidik mau dan tidak mau harus menyiapkan dirinya untuk diteladani oleh siswa, memiliki kriteria-kriteria tertentu sebagai guru yang baik. Dalam hal ini Kunandar (2009 : 61-62) mengemukakan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.⁸

⁸ Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Rajawali Pers. 2009). h. 61-62

Ciri-ciri guru yang baik dikemukakan pula oleh Ondi Saondi dan Aris Suherman sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikolog lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru yang baik memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dirinya senantiasa waspada secara profesional, atas kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi yang dapat merusak profesinya. Selain dari pada itu, guru yang baik adalah guru yang senantiasa sadar dan yakin akan nilai-nilai yang dikembangkannya. Bahwa dengan cara apapun dia harus berusaha memperbaiki mutu pekerjaannya, mempertimbangkan dengan bijak hal-hal yang dapat mengganggu hubungan-hubungannya dengan yang lain yang bersifat kejiwaan dan oleh karena itu dia tidak mudah tersinggung dalam menerima rangsangan yang bersifat pribadi yang dihubungkan dengannya.

⁹ Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. (Bandung: Refika Aditama. 2010). h.15

Lebih jauh dalam kaitannya dengan keteladan ini, Pupuh Fathurrahman dan M. Sobary Sutikno, mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik yang berkaitan dengan dirinya adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya guru bersifati zuhud. Artinya ia mengambil rezki dari dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah serta tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal disunatkan oleh Agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-qur'an, berdzikir dan shalat tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang, ini berarti bahwa seorang pendidikan selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripanya, baik secara kedudukan maupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.¹⁰

Sebagai jabatan profesi tidak cukup hanya mempunyai ciri-ciri yang baik yang mencari kaumnya tetapi juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Anwar Arifin, mengemukakan bahwa seorang guru yang profesional memiliki kriteria yakni:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme

¹⁰Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010). h. 123-124

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru¹¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, serta memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang pekerjaan khusus yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas, baik pada hal-hal yang bersifat pribadi seperti bakat, minat, idealisme, panggilan jiwa maupun yang terkait dengan hal-hal yang bersifat akademik dan pengembangan karir masa depan, kesejahteraan dan jaminan-jaminan lainnya yang terkait dengan profesi keguruan.

3. Upaya Guru PAI Dalam Pembelajaran

Melaksanakan pendidikan Agama Islam dengan cara memberikan peringatan dan nasehat yang baik akan menambah motivasi dan nasehat peserta didik baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri individu.

¹¹ Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*. (Cet : Suatu Pengantar Ringkas, Bandung : Armiko.2007). h. 130

Dalam Al-qur'an surat An-nahl (16) ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini belum menunjukkan prestasi dan keberhasilan yang menggembirakan. Paling tidak kenyataan itu dapat dilihat dari berbagai kritikan terhadap Pendidikan Agama Islam, disamping perilaku siswa yang mengalami proses degradasi nilai. Terjadinya pergeseran nilai moral siswa saat ini seringkali dilemparkan kepada guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab. Inipun sudah menjadi kesalahan persepsi, sebab pihak yang paling bertanggung jawab dalam persoalan moral siswa sesungguhnya adalah orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Adapaun guru pada hakekatnya membantu orangtua dalam mendidik, karena berbagai kesibukan yang dihadapinya.

Kegagalan Pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dibenarkan oleh Muhaimin, sebagai berikut:

Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek Pendidikannya hanya memperhatikan

¹² Al-qur'an surat An-nahl (16) ayat 125

aspek kognitifnya semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai Agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif valutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama.¹³

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini gagal. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh sistem dimana siswa hanya dibina dalam aspek kognitifnya saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif valuatif. Lebih jauh akibat yang ditimbulkannya dengan sistem semacam ini adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnonis dan praxis dalam kehidupan nilai Agama. Dengan kata lain, dalam praktik Pendidikan Agama berubah menjadi pengajaran Agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bemoral, padahal intisari dari Pendidikan Agama adalah Pendidikan moral.

Disinilah guru Pendidikan Agama Islam berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mengembangkan tiga aspek ini, siswa akan memiliki sikap, tingkah laku dan moral yang berkesinambungan, yakni tidak hanya maju pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Guru diharapkan mampu melakukan perubahan sikap, tingkah laku dan moral siswanya, karena belajar sesungguhnya adalah perubahan.

¹³ Muhaimin. *Paradikma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010). h. 23

Oleh karena itu, yang terpenting disini adalah sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam berupaya memainkan perannya semaksimal mungkin dalam mengajar dengan model-model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa akan terbiasa bekerja sama, saling tolong menolong dan berinteraksi dalam kelompok masing-masing dan juga terwujud pembelajaran yang efektif dan kreatif dan menyenangkan.

B. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pembina mental spiritual siswa yang selalu memberikan arahan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh siswa sehingga akhlaknya menjadi baik, sikap dan tutur katanya juga demikian. Bahkan dalam beberapa disebutkan secara khusus agar manusia memilih satu diantara empat posisi yakni guru (*mu 'allim*), pelajar (*muta'allim*), pendengar (*mustamri*) dan pencinta (*muhibban*).

Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru pembimbing rohani atau mental spiritual siswa itu merupakan tugas mulia yang disetarakan dengan darah para *syuhada'* bahkan lebih baik dari pada itu. Dalam kaitan ini Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, mengemukakan bahwa

Pendidikan adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa Hadits disebutkan "jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sehingga engkau menjadi rusak. Dalam Hadits

Nabi Saw yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*".¹⁴
Seorang guru paling tidak memiliki peran yang harus dimainkan

sbegaimana yang dikemukakan Ahmad Sabri berikut ini:

1. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan karena media Pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih megefektifkan proses belajar mengajar. Sebgai mediator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar-mengajar, baik berupa sumber, buku teks, majallah ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana. 2010). h. 8

Sebagai evaluator guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar.

5. Guru sebagai administrator

Sebagai administrator guru hendaknya selalu menjadi pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan Pendidikan, baik di sekolah maupun dimasyarakat.

6. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi, guru hendaknya selalu memposisikan dirinya sebagai petugas sosial yang melayani masyarakat, pelajar dan ilmuan yang selalu menuntu ilmu dan mengembangkannya, orangtua yang selalu mendidik dan mengayomi anak-anaknya, teladan yang selalu memberikan contoh yang baik dan sebagai pencari keamanan guru hendaknya selalu mengamankan siswanya.

7. Guru sebagai psikolog

Sebagai psikolog, guru hendaknya selalu memperhatikan kondisi kesehatan siswa baik kesehatan mental maupun fisik.¹⁵

Sementara itu Udin Syaifuddin saud,lebih jauh menjelaskan bahwa guru dengan posisinya yang multi peran itu, memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar guru bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran

¹⁵ Ahmad Sabri *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. (Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching. 2010). h. 68-74

- b. Sebagai pembimbing, guru bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Sebagai pengemban kurikulum guru dituntu untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru dalam menyempurnakan praktek Pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran.
- d. Sebagai pengemban profesi guru hendaknya selalu merasa terpanggil untuk menghargai, mencintai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya
- e. Sebagai anggota masyarakat, guru hendaknya dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian intgral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan rohani atau mental spiritual siswa, bersamaan dengan perkembangan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya. Sebagai pembina rohani (*spiritual father*) guru Agama Islam dituntut untuk selalu melakukan pembinaan terhadap siswanya setiap saat dengan penuh keikhlasan dan dedikasi sebagaimana pada Nabi melakukan pembinaan bterhadap umatnya sepanjang hidup mereka.

C. kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan unsur yang sangat penting khususnya dalam dunia pendidikan. Sebelum mamaparkan lebih jauh,penulis terlebih dahulu memaparkan pengertian kecerdasan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan.

¹⁶ Udin Syaifuddin Saud *Pengembangan Profesi Guru.* (Bandung : UPI Press. 2009). h. 32-33

Pembahasan berikut akan coba menelaan kecerdasan emosional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

a. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” mengandung arti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Didalam bahasa Inggris dikenal istilah *intelligency* yang mengandung arti mengerti kemampuan dasar, kapabilitas dan kepastian sifat umum yang dimiliki seseorang berkembang melalui rangsangan dari lingkungan hidupnya.

Spearman dan Jones dalam bukunya Hamzah B. Uno, mengemukakan bahwa:

Ada suatu konsep lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti ‘penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.¹⁷

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi dan (4) imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem

¹⁷ Spearman dan Jones dalam Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2002). h. 36

mental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.

b. Emosional

Emosi berasal dari bahasa Inggris "*Emotion*" yang berarti iba-an hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharungkan, pembelaan yang penuh perasaan. Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam member tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan peristiwa dari reaksi terhadap situasi.

Emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak, rencana-rencana sesaat untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

c. Kecerdasan emosional

Berdasarkan kedua pengertian di atas, kecerdasan emosional menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Daniel Goleman misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah, pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihidari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan pengelolaan perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain disekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah tertanam pada diri seseorang.

Sapriro dalam bukunya Hamzah B. Uno, menemukan bahwa:

Kecerdasan emosional pertama kali diartikan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain : a) Empati b) mengungkapkan dan memahami perasaan c) mengendalikan amarah d) kemampuan kemandirian e)

kemampuan menyesuaikan diri f) diskusi g) kemampuan menyelesaikan masalah antarapribadi, h) ketekunan i) kesetia kawan j) keramahan k) sikap hormat.¹⁸

Kemudian, Goleman menjelaskan pendapat Salovey (1995:57-59) yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Dalam hal ini Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, mengenai emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.¹⁹

Dalam Islam, "Kecerdasan qalbiyah" (kognitif qalbiyah) dikenal dengan kecerdasan emosional. Dengan pendidikan hati dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan batil, berbagai penyakit psikis dan kondisi kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian juga jika hati manusia didik dengan baik dan teratur, manusia akan dapat mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu syarat untuk mencerdaskan hati adalah iman. Hati adalah pusat pendidikan akhlak. Akhlak merupakan fenomena kepribadian manusia yang penting dan merupakan suatu kondisi dalam jiwa, menetap ; padanya dan dapat melahirkan berbagai pe-

buatan secara mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Untuk mengabarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, Al-Quran lebih menginformasikan adanya unsur nafs, qalb, ruh, dan aql. Kata nafs dalam Al-Quran mempunyai aneka makna, terkadang

¹⁸ Saphiro dalam bukunya Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2002). h. 66

¹⁹ Goleman Menjelaskan Pendapat Salovey, *Emotional Intelligence*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. (1995). h. 57-59

diartikan totalitas manusia, dan diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkahlaku. Sedangkan qalb dalam al-Quran digambarkan sebagai wadah bagai .pengajar, kasih sayang, takut dan keimanan. Dengan demikian qalbu menampung hal-hal yang didasari pemikiran. Wadah kalbu ini dapat diperbesar, diperkedi atau dipersempit. Ia dapat diperlebar dengan amal-amal kebijakan serta oleh jiwa. Selanjutnya kalbu sebagai alat dilukiskan pula dengan kata fu'ad.

Dengan demikian kecerdasan emosional yang dimaksud dalam tesis ini, yaitu, kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan yang meng-ilahi dalam diri seseorang, mengambil keputusan atau melakukan pilihan dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, agar tindakan yang ilakukannya tersebut sejalan dengan keinginan hatinya, yang pada akhirnya melahirkan akhlak yang mulia. Jadi berbicara masalah kecerdasan emosional maka terlebih dahulu kita harus berbicara kecerdasan spiritual, olehnya itu sebelum membina EQ maka yang perlu dibina terlebih dahulu adalah spiritual, karena kecerdasan spiritual sebagai tonggak utama berhasilnya kecerdasan-kecerdasan yang lain.

1. Konsep kecerdeasan emosional menurut pendidikan islam

Konsep kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian sebelumnya, terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah,

keimanan, dorongan moral, bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Adapun ciri yang menandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terhadap pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi Muslim yang sempurna dan beribadah kepada Allah SWT. Termaksud salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-akhlakul-karimah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istikamah*), rendah hati (*tawadu*), berusaha keras (*tawakka*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif Qalbiyah karena hati merupakan pusat pendidikan akhlak, sebagaimana uraian sebelumnya. Oleh karena itu hati harus dididik, kepribadian, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan didikan dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi ruhani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan.

Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Berarti secara umum pendidikan Islam membina IQ, EQ, pendidikan Islam juga membina aspek

spiritual (SQ) karena kecerdasan spiritual adalah landasan memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, IQ tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan Qalbiyah (*kognitif Qalbiyah*) apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang. Secara jamiah berkedudukan di jantung, daya yang dominal adalah emosi (rasa) atau afektif, mengikuti natur roh (*Ilahiyah*), potensinya bersifat zauqiyah dan hadsiyah yang sifatnya spiritual, intinya religiusitas, spiritualitas dan sransendensi yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional.

Tanda-tanda kecerdasan spiritual berkembang dengan baik adalah sebagai berikut; kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan segala hal, selalu bertanya mengapa? Atau bagaimana? Untuk mencari jawaban yang mendasar dan kemandirian dalam berpikir.

Pada prinsipnya kita harus sadar bahwa; "setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan. Sebagaimana Toto tasmara mengemukakan bahwa betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka

dengan sendirinya kecerdasan yang lain tersebut tidak akan berguna sama sekali.

Ary Ginanjar, mengemukakan bahwa :

Kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.²⁰

Oleh karenanya mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak akan membawa masalah di kemudian hari. Kecerdasan spiritual yang dimaksud di sini, bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan nonfisi yang lebih dari kekuatan diri manusia. Sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan tuhan lewat hati nurani. Kecerdasan spiritual jangan hanya mampu melaksanakan ritus-ritus keagamaan tetapi yang lebih penting pemahaman terhadap nilai-nilai retualisme tersebut. Sebagai contoh kesalahpahaman tentang kecerdasan spiritual hanya berhenti pada ritus adalah penomena krisis kemanusiaan yang melanda bangsa Indonesia yang mayoritas penduduk muslim. Bangsa yang kelihatan sangat agamis, justru terkenal tindak kriminalnya, lebih menyedihkan lagi ditengah semaraknya aktivitas formal keagamaan, sering di pertontongkan perilaku-prilaku brutal seperti pembakaran tempat ibadah, perusakan rumah orang yang tak seagama, saling menjelek-jelekan satu agama dengan lainnya yang sering berakhir dengan konflik dan peperangan.

²⁰Ary Ginanjar. *Rahasia Suksis Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual(ESQ)*. (Jakarta : Arya. 2002). h. 47

Semua itu bisa terjadi karena mereka salah dalam memaknai keberagaman. Ibadah mereka yang tampak khusyuk tidak menimbulkan spiritual apapun. Olehnya itu, sudah seharusnya pendidikan islam mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual yang benar, sebuah bentuk kecerdasan yang mampu memancarkan sikap-sikap humanis pada peserta didik.

Pendidikan islam dalam pertumbuhan spiritual dan moral, harus mampu menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap tuhan nya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Pendidikan spiritual atau sering disebut al-tarbiyah al-Ruhiyah, yang memiliki dimensi kemanusiaan harus ditekankan dalam pendidikan islam. Mengingat perang penting spiritual ini bagi kehidupan, pendirian suatu pendidikan islam pun harus didasarkan pada falsafi bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada proposal ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yakni data-data dianalisis dengan menggunakan angka-angka dalam bentuk tabel dan memberikan gambaran dengan kata-kata. Proses pengumpulan data tersebut melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru dan siswa sebagai informen dalam penulisan proposal ini. Sekolah menengah pertama negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi

mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian²¹. Sedangkan Anas Sudijono mengemukakan bahwa kata variabel berasal dari bahasa Inggris *variable* dengan arti *ubahan*, faktor tak tetap, atau gejala yang dapat diubah²². Definisi lain dikemukakan Wahyu Agung bahwa:

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.²³

Kemudian Setyosari mengemukakan bahwa variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Menurutnya:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi pusat perhatian yakni peranan guru PAI sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional siswa sebagai variabel terikat.

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. (Cet. VI. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2004). h. 118

²² Anas Sudijono *Pengantar Statistika Pendidikan*. (Jakarta :Rajawali Pres. 2010). h. 36

²³ Wahyu Agung,*Panduan SPSS. Untuk Mengelolah Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Gara Ilmu 2010). h. 46

²⁴ Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Kencana. 2010). h. 109-110

D. Definisi Operasional

1. Perann guru PAI adalah orang yang mempunyai kegiatan mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa sebagai tugas pokoknya. Pembinaan siswa tersebut dilakukan di sekolah formal pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah.
2. Pembinaan kecerdasan adalah nilai dan sifat-sifat yang baik dari adat-istiadat pada diri manusia yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan atau prilaku, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik yang alat ukurnya adalah norma agama dan norma hukum.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah. mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan.

Sementara Sugiyono, mengemukakan pengertian populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵

²⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* (Cet VIII. Bandung : Alfabeta. 2009). h. 145

Sedangkan mengemukakan pengertian populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.²⁶ Sementara itu Beni Ahmad Saebani mendefinisikan populasi adalah keseluruhan data dalam suatu penelitian.²⁷

Definisi lain dikemukakan oleh Masyuri dan M. Zainuddin

Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi masalah sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh data dan informasi agar penelitian lebih terarah orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi, yang ada kaitannya dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah, kepala sekolah, guru dan siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

²⁶ Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pajar. 2003). h. 77

²⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. (Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching. 2008). h. 167

²⁸ Masyuri dan M. Zainuddin.. *Metodologi Penelitian*.(Jakarta ; Salemba Empat. 2009). h.151

Tabel 1
Keadaan populasi guru SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

| No | Guru | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|------|---------------|-----------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Guru | 13 | 4 | 17 |
| Jumlah | | 13 | 4 | 17 |

Sumber data: SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi dari guru di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2017 / 2018 berjumlah 17 orang.

Tabel 2
Keadaan populasi siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017 / 2018

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|-------|---------------|-----------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | VII | 22 | 36 | 58 |
| 2 | VIII | 11 | 30 | 41 |
| 3 | IX | 21 | 30 | 51 |
| Jumlah | | 54 | 96 | 150 |

Sumber data: SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi dari siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 150 orang.

2. Sampel

Sampel ditentukan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebahagian dari populasi.

Kemudian untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan.

Sugiyono mendefinisikan sampel adalah:

Sebagian dari Populasi itu. Pengambilan sebahagian dari keseluruhan individu atau populasi yang menjadi obyek penelitian itu, karena mengingat biaya, waktu dan pikiran yang begitu banyak di perlukan jika harus di teliti secara keseluruhan.²⁹

Sedangkan Beni Ahmad mengemukakan tentang teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif deskriptif tidak ditekankan pada penarikan besarnya jumlah yang mewakili populasi melainkan keterwakilan berdasarkan karakteristik populasi".³⁰

Sementara itu Masyuri dan M. Zainuddin mengemukakan bahwa:

Sampel dimunculkan oleh peneliti pada suatu penelitian disebabkan karena: 1) peneliti ingin *mereduksi* (memotong) obyek yang akan diteliti, dan 2) peneliti ingin melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya berupa obyek, kejadian, gejala atau peristiwa yang lebih luas.³¹

Sementara itu Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Populasi yang objeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.³²

Lebih jauh Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa sampel tergantung pada beberapa hal yaitu tipe sampel yang digunakan,

²⁹ Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* (Cet VIII. Bandung : Alfabeta. 2009). h. 215

³⁰ Beni Ahmad *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : CV Pustaka Setia. 2003). h. 104-105

³¹ Masyuri dan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian.* Jakarta ; Salemba Empat . 2009). h. :153

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2005). h. 105

spesifikasi hipotesisnya, presentase kemungkinan salah yang diterima, biaya (dalam arti waktu dan ruang).³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebahagian dari jumlah suatu populasi yang menjadi obyek suatu penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti ingin mereduksi obyek yang diteliti baik itu kejadian, gejala atau peristiwa.

Dari uraian di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak $20\% \times 167 = 33$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Keadaan sampel kepala sekolah, guru dan siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun ajaran 2017/2018

| No | Guru/Siswa | Populasi | Sampel |
|---------------|------------------|------------|-----------|
| 1 | Guru | 17 | 3 |
| 2 | Siswa Kelas VII | 58 | 11 |
| | Siswa kelas VIII | 41 | 8 |
| | Siswa Kelas IX | 51 | 11 |
| Jumlah | | 167 | 33 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel dari kepala sekolah, guru dan siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar berjumlah 33 orang.

³³ Beni Ahmad Saebani *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : CV Pustaka Setia 2003). h. 166

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data-data yang akurat dan empiris. Tingkat akurasi hasil penelitian sangat ditentukan oleh instrumennya baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Secara sederhana observasi diartikan sebagai upaya mengamati dan menyelidiki fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang sedang terjadi dalam obyek penelitian baik langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawaban.

Menurut Sugiyono observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan³⁴. Sementara itu Margono menguraikan jenis-jenis observasi sebagai berikut:

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang di selidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.³⁵

³⁴ Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Cet VIII. (Bandung : Alfabeta. 2009). h. 145

³⁵ Margono. *Metode Penelitian*. (Cet.I. Jakarta : PT. Bineka Cipta. 2005). h. 159

Sedangkan Wirawan mendefinisikan bahwa:Observasi adalah proses untuk menjangkit data dengan menggunakan peneliti sebagai intrumennya. Peneliti menjangkit data melalui panca indera dengan melihat, mendengar, dan merasakan sendiri proses terjadinya suatu fenomena ilmu pengetahuan.³⁶

Uraian di atas menunjukkan observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu waktu tertentu yang diamati. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Wawancara

Sedangkan Beni Ahmad Saebani, mengemukakan bahwa:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam³⁷

Definisi lain dikemukakan oleh Moh. Nazir bahwa:

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

³⁶ Wirawan *Evaluasi Kinerja Sumberdaya Manusia*. (Jakarta : Salemba. 2009). h. 253

³⁷ Beni Ahmad *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : CV Pustaka Setia .2003). h.191

keterangan-keterangan dengan menggunakan alat padual wawancara.³⁸

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yakni mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung kepada responden.

Mardalis menjelaskan :

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.³⁹

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

³⁸ Moh. Nazir *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2006). h. 159

³⁹ Mardalis *Metode Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara.2009). h. 67

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam memperoleh data, baik data dari penelitian lapangan, maupun dari perpustakaan. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi yakni, penulis secara langsung mengamati obyek yang di teliti dan mencatat semua gejala dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Interview yakni, penulis mengumpulkan data dengan melalui wawancara dengan guru-guru dan sebahagian siswa SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Dokumentasi yakni, penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, sekolah yang ada hubungannya dengan obyek penelitian di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
4. Angket yakni, penulis mengumpulkan data dengan melalui daftar pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh responden di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Kualitatif yakni, bentuk analisis yang menginterpretasi data-data yang diperoleh. Dalam kaitan ini peneliti akan menganalisis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
3. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil suatu kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dibangun di atas tanah seluas 10.000M² yang didanai melalui program Block Grant kersa sama pemerintah Indonesia dan Australia (AIBEP) pada tahun 2007 luas tanah 10.000M². dan mulai beroperasi pada tahun 2008/2009 terletak di Desa Bonea Timur Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 4

Data Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

| No | Nama | Jabatan | Periode |
|----|------------------------|----------------|-----------------|
| 1 | Abd. Rahman, S.Pd., MM | Kepala Sekolah | 2008 – 2016 |
| 2 | Saiful, S.Pd | Kepala Sekolah | 2016 – Sekarang |

Sumber data : Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Keadaan guru

Guru adalah merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas para peserta didik, oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah diperlukan oleh setiap sekolah terutama Sekolah

Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kemampuan guru dalam menguasai materi serta metode mengajar sangatlah penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan. Dan untuk mengetahui keadaan guru SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Guru/Pegawai SMP Negeri 1 Pasimarannu
Tahun Ajaran 2017/2018

| No | Nama | Status / Jabatan | Bidang studi yang diajarkan |
|----|-------------------------|------------------|-----------------------------|
| 1 | Saiful, S.Pd | Kepala Sekolah | PPKN |
| 2 | Mas'ud, S.Pd.I | PNS | PAI |
| 3 | Muhammad Ilham, S.Pd | PNS | B. Inggris |
| 4 | Adri, S.Pd. | PNS | PKn/BP/BK |
| 5 | Ansyar Leo, S.Pd | PNS | Penjaskes |
| 6 | Parning | GTT | BTQ |
| 7 | Irnawati, S.Pd | GTT | Bsh. Indonesia |
| 8 | Danial Gaji Ngara. S.Pd | GTT | IPA |
| 9 | Masriki, S.Pd | GTT | Seni Budaya |
| 10 | Juhaeda, S.Pd. | GTT | Kelautan |
| 11 | Munir, S.Pd | GTT | Matematika |
| 12 | Dewi, S.Pd | GTT | Bsh. Indonesia |
| 13 | Abd. Ajis, S.Pd | GTT | IPS |
| 14 | Munawir, A.Ma | GTT | TIK |
| 15 | Julianto, S.Pd | GTT | IPA |

| | | | |
|----|-----------------------|-----|-----|
| 16 | Rubiati, S.Pd | GTT | IPS |
| 17 | Dedi Aprianto, S.Pd.I | GTT | PAI |

Sumber Data: SMP Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

b. Keadaan Siswa.

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenai banyaknya siswa sebagai responden. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

| No | Guru dansiswa | JenisKelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|--------------|-----------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | KelasVII | 22 | 36 | 58 |
| 2 | KelasVIII | 11 | 30 | 41 |
| 3 | KelasIX | 21 | 30 | 51 |
| Jumlah | | 54 | 96 | 150 |

Sumber Data: SMP Negeri 1 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 150 orang.

c. Keadaan sarana dan fasilitas belajar.

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh tenaga pengajar dan siswa, tetapi harus didukung pula oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif. Karena itu, masalah sarana dan fasilitas ini, tetap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti.

Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 7

Sarana Fasilitas Belajar SMP Negeri 1 Pasimarannu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

| No. | Sarana / Fasilitas Belajar | Jumlah |
|------------|-----------------------------------|---------------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 buah |
| 2 | Ruang Tata Usaha | 1 buah |
| 3 | Ruang Guru | 1 buah |
| 4 | Ruang Kelas Belajar | 6 buah |
| 5 | Perpustakaan | 1 buah |
| 6 | Komputer | 1 buah |
| 7 | Printer | 1 buah |
| 8 | Televisi | 1 Buah |
| 9 | Tape Warless | 1 buah |
| 10 | Kursi Guru | 15 buah |
| 11 | Meja Guru | 15 buah |
| 12 | Kursi Siswa | 185 buah |
| 13 | Meja Siswa | 185 buah |
| 14 | Kursi Sofa | 1 Set |
| 15 | Filling Cabinet / Lemari | 5 buah |
| 16 | Lapangan Basket | 1 Buah |
| 17 | Lapangan Tennis Meja | 2 Buah |

| | | |
|----|------------|--------|
| 18 | Mushollah | 1 buah |
| 19 | LEP Bahasa | 1 buah |

Sumber Data : SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/ 2018.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran. Namun masih dirasakan berbagai kekurangan seperti alat dan media masih terbatas. Dengan keterbatasan media pembelajaran maka guru diharapkan dapat lebih profesional serta terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama A Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Untuk mengetahui keadaan guru dalam mengajar terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengajar pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yang telah di rumuskan. Akan tetapi tidak dapat di hindari bahwa dalam pelaksanaannya kadang-kadang mengalami kesulitan dan hambatan sebagai akibat dari prasarana yang belum memadai. Sementara dalam pelaksanaan proses belajar

mengajar, faktor penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana para siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana wawancara peneliti dengan Mas'ud, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa :

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar berlangsung dengan baik, namun terkadang timbul kesulitan belajar karena terbatasnya sarana dan prasarana belajar. Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah kemampuan intelektual siswa yang rendah, buku penunjang yang masih sangat minim juga sangat menghambat dalam proses belajar mengajar, apalagi sebagian besar siswa tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencari buku atau referensi yang sesuai. (wawancara 17 Juli 2017)⁴⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa tingkat penguasaan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar pada setiap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih bermasalah. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa belum lancar membaca Alquran serta kurangnya sarana penunjang seperti buku-buku paket untuk siswa.

⁴⁰ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

Sedangkan Dedi Aprianto, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu kurangnya minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana pelajaran pendidikan agama Islam serta buku-buku paket belum memadai atau kurang. (wawancara 17 Juli 2017)⁴¹

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa problematika yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu anak didik kurang bersemangat mengikuti pelajaran, kurang memadainya dasar-dasar pemahaman tentang pendidikan agama Islam, kurangnya waktu untuk mempraktekkan apa-apa yang telah dipelajari.

Untuk mengetahui secara jelas sumber-sumber belajar yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang dijadikan responden, dalam hal ini buku-buku pendidikan agama Islam, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

⁴¹ Dedi Aprianto, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

Tabel 8

Sumber Belajar/Buku-Buku Pendidikan Agama Islam yang di Miliki Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

| No | Jawaban Responden | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------------|-----------|--------------|
| 1 | cukup | 10 | 36% |
| 2 | Kurang | 17 | 50% |
| 3 | Tidak ada | 3 | 14% |
| Jumlah | | 30 | 100 % |

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 1.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang dijadikan responden, 10 orang atau 36% siswa menyatakan buku-buku pendidikan Agama Islam cukup, 17 orang atau 50% siswa menyatakan bahwa buku-buku pendidikan Islam yang mereka miliki kurang, dan 3 orang atau 14% yang menyatakan tidak ada atau sedikit buku Pendidikan Agama Islam yang mereka miliki sebagai sumber belajar.

Ma'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Problematika dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masalah masih adanya sebagian kecil siswa yang tidak mempunyai Al-Qur'an karena kurangnya perhatiannya dari orang tua, yang belum menyadari pentingnya Pendidikan Agama Islam seperti belajar mengaji. (wawancara 17 Juli 2017)⁴²

⁴² Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

Dari pendapat di atas bahwa kesulitan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sangat banyak dan beragam, diantaranya akhlak siswa, ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran, kurangnya buku-buku paket dan buku-buku penunjang yang bisa dijadikan pedoman dan lain-lain.

Dari data kuantitas di atas dapat dikatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki sumber belajar pendidikan agama Islam sangat sedikit, oleh karena itu, kondisi seperti ini menyebabkan timbulnya problem-problem yang dialami siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa secara subyektif, siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar kesulitan belajar pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan dari perilaku siswa pada saat belajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan data yang obyektif tentang kesulitan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dapat di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 9

Pernyataan Siswa Tentang Sering Tidaknya Memperhatikan
Pelajaran Pada Saat Guru Mengajar

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------------------|-----------|--------------|
| 1 | Sangat Memperhatikan | 10 | 27% |
| 2 | Memperhatikan | 17 | 50% |
| 3 | Kurang Memperhatikan | 3 | 23% |
| Jumlah | | 30 | 100 % |

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 2

Tabulasi angket di atas dapat di ketahui dari 30 siswa yang dijadikan sebagai responden terdapat 10 orang atau 27% siswa yang menyatakan sangat memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian 17 orang atau 50% yang menyatakan bahwa mereka memperhatikan materi pelajaran agama Islam pada saat guru mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, selanjutnya 3 orang atau 23% menyatakan kurang memperhatikan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada saat guru mengaja

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masih dikategorikan sedang dalam menerima materi pelajaran pendidikan Agama Islam pada saat guru mengajar.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Mengacu pada pembahasan yang telah dikemukakan di atas serta memperhatikan fakta-fakta yang ada di lapangan, maka untuk lebih jelasnya penulis menguraikan secara rinci faktor yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah :

1. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya minat siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil angket yang penulis edarkan kepada 44 orang siswa, sebagian besar memberikan jawaban kurang berminat. Hal ini dapat dilihat uraian pada tabel berikut.

Tabel 10
Minat Siswa Mempelajari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

| No. | Minat | F | % |
|-----|-----------------|----|------|
| 1. | Berminat | 17 | 45 % |
| 2. | Kurang berminat | 10 | 32 % |
| 3 | Tidak berminat | 3 | 23 % |
| | Total | 30 | 100% |

Sumber data: Hasil angket no. 3

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, terlihat jelas bahwa minat siswa untuk mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat rendah atau kurang. Hal ini nampak jelas dari hasil analisis data angket tersebut di atas sebanyak 30 orang siswa, yang memberikan

jawaban bahwa berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 17 orang atau 45%, sedangkan yang memberikan jawaban kurang berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 10 orang atau 32%, dan siswa yang memberikan jawaban tidak berminat 3 orang atau 23%.

Analisis angket tersebut, didukung oleh pernyataan Mas'Ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar memang sangat rendah minat belajarnya terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai setiap semester hanya rata-rata 6 (enam) jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain dapat mencapai rata-rata 8 (delapan), jika tak ada yang mencapai nilai 8 (delapan) atau 9 (sembilan) bidang studi Pendidikan Agama Islam itu hanya satu dua saja. (wawancara 17 Juli 2017)⁴³

Faktor lain yang menjadi kendala adalah adanya sebagian siswa yang kurang faham dan kurang mengerti pada materi yang diajarkan, sehingga menjadi penghambat bagi kelanjutan materi.

2. Kurangnya Buku Panduan atau Literatur Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

⁴³ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas dengan melihat peranan buku yang sangat penting, maka tidaklah mengherankan jika kurangnya buku panduan khususnya buku Bidang studi Pendidikan Agama Islam ikut mempengaruhi sekaligus menjadi penghambat penerapan Bidang studi Pendidikan Agama Islam Hal ini didukung oleh pernyataan Muh. Ilham, S. Pd mengemukakan bahwa:

Kurangnya buku literatur sebagai panduan dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat minim sekali. Hal ini sekaligus menjadi kendala dalam penerapan bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siswa, karena guru dan siswa sangat kesulitan untuk mendapatkan materi tambahan atau pendukung dalam proses belajar mengajar. (wawancara 17 Juli 2017)⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu penghambat pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya buku panduan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Penerapan metodologi adalah merupakan unsur yang sangat penting untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga penguasaan metode dalam mengajar mutlak dan sangat dibutuhkan, karena keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan

⁴⁴ Muh. Ilham, S.Pd *guru bahasa inggris* (Selayar,pasimarannu, 2017)

materi dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauhmana seorang guru menguasai dan menerapkan metodologi.

Mengingat pentingnya penguasaan metodologi oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat dirasakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, di mana di dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam seorang guru senantiasa menggunakan metode yang monoton sehingga siswa sangat sulit untuk mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Adapun faktor yang penulis maksudkan diatas adalah faktor metode dalam hal ini metode yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menggambarkannya dalam bentuk tabel

Tabel 12

Pernyataan Siswa Terhadap metode Guru Dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam

| No | Jawaban Responden | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------------|-----------|--------------|
| 1 | Baik Sekali | 7 | 23% |
| 2 | Baik | 16 | 54% |
| 3 | Kurang baik | 7 | 23% |
| Jumlah | | 30 | 100 % |

Sumber Data : Hasil Angket No. 4

Dari tabulasi angket diatas, menunjukkan bahwa metode dalam penyajian materi pelajaran dikategorikan baik, dengan melihat pernyataan bahwa 7 orang yang menyatakan baik sekali dengan persentase 23%, kemudian 16 orang yang menyatakan baik dengan persentase 54%, dan 7 atau 23% yang menyatakan kurang baik.

Selanjutnya pernyataan siswa terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12

Pernyataan Siswa Terhadap Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

| No | Jawaban Responden | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------------|-----------|--------------|
| 1 | Baik Sekali | 10 | 27% |
| 2 | Baik | 27 | 55% |
| 3 | Kurang baik | 3 | 18% |
| Jumlah | | 34 | 100 % |

Sumber Data : Angket No. 5

Tabulasi angket diatas menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang dijadikan responden terdapat 10 orang atau 27% yang menyatakan bahwa sangat baik ketika guru melaksanakan pengajaran, kemudian 17 orang atau 55% yang menyatakan baik dalam pelaksanaan pengajaran,

selanjutnya 3 orang atau 18% yang menyatakan kurang baik guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya adalah kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya, kurangnya fasilitas berupa buku panduan yang tersedia, serta kurangnya media pembelajaran sebagai alat yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

D. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Mengacu kepada pembahasan yang telah dikemukakan di atas yang menyangkut masalah yang dihadapi dalam kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam upaya-upaya apa yang dilakukan Guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Maka penulis menguraikan upaya yang harus dilakukan sebagai antisipasi pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Meningkatkan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi sebelum guru memulai proses belajar mengajar serta merubah pola metodologi pembelajaran disesuaikan dengan materi pembahasan yang diajarkan.

Antisipasi bagi seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus menguasai betul materi yang akan diajarkan, jika seorang guru memasuki ruang kelas memberikan materi pelajaran tanpa persiapan dan penguasaan materi secara mantap, maka dengan sendirinya guru akan mengalami kesulitan, di samping itu siswa dengan sendirinya merasa bosan menerima materi yang diajarkan sehingga berdampak kepada menurunnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak menguasai materinya.

2. Pengadaan buku panduan atau literatur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

Upaya yang dilakukan yaitu pengadaan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memohon bantuan kepada pemerintah atau ke dinas pendidikan terkait untuk memberikan bantuan buku-buku

paket demi kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan metode belajar guru dalam mengajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di antaranya adalah penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut minat belajar siswa dapat ditingkatkan.

Metode pengajaran yang akan dipergunakan, guru hendaknya memperhatikan metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disajikan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru sendiri, namun tidak mengurangi pengembangan kreatifitasnya. Metode yang dipilih selalu mengacu kepada bagaimana cara siswa dapat belajar aktif dengan mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam menyelesaikan kesulitan pengajaran, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Mas'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut :

Bahwa upaya-upaya yang kami lakukan dalam menyelesaikan kesulitan proses belajar mengajar adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa, agar dapat menumbuhkan minat siswa bahwa betapa pentingnya mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diajarkan, memberikan apresepasi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, menyediakan buku-buku pendidikan dan buku-buku lainnya dan memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran sekolah. (wawancara 17 Juli 2017)⁴⁵

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kesulitan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus memotivasi siswa dalam belajar, serta penguasaan materi dan profesionalisme guru juga harus ditingkatkan dan menambah sarana dan prasarana penunjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di antaranya adalah meningkatkan motivasi belajar

⁴⁵ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

siswa, menambah sarana atau media pembelajaran dan penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang dapat di tarik dari uraian-uraian sebelumnya.

1. Ada pengaruh yang signifikan dalam pembinaan kecerdasan emosional kurangnya motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya adalah kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya fasilitas berupa buku panduan yang tersedia, kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru, serta kurangnya media pembelajaran sebagai alat yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
3. Upaya-upaya yang dilakukan pihak terkait dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan semangat motivasi siswa, menambah buku-buku atau referensi Pendidikan Agama Islam,

meningkatkan penguasaan materi dan metode dalam proses pembelajaran

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan, maka dalam uraian ini akan dikemukakan pengaruh dan hal tersebut di atas.

1. Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi belajar yang cukup memadai, maka orang tua siswa harus memperhatikan anak-anak mereka dalam belajar Alquran hadis dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah mereka.
2. Kepada Kepala sekolah dan para guru serta orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang baik dan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dalam rangka terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut agar menghasilkan lulusan yang bermutu.
3. Penulis pula sarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, agar kiranya senantiasa menciptakan situasi belajar yang harmonis, sehingga siswa dalam menerima mata pelajaran tidak merasa bosan dan jenuh.

4. Penulis berharap kepada segenap pembaca agar dapat mengambil pelajaran berharga dari hasil karya ilmiah ini sehingga mereka dapat menerapkannya dalam aktifitas kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta; Gara Ilmu,

Ahmad. A. Kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Makassar; CV. INDOBIS Media Centre

Arifin Anwar, 2007, *Profil Baru Guru & Dosen Indonesia*, Cet. I, Jakarta; pustaka.

Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Zakiah. dkk. 2009. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Edisi II. Cet. IV. Jakarta. Bumi Aksara

Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2009. Edisi baru. Jakarta; Tim Pustaka Poenix..

Kunandar. 2009, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; Rajawali pers.,.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.

Mardalis, 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. IX. Jakarta; PT. Bumi Aksara,

Masyuri dan M. Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Cet.II. Bandung; Refika Aditama.

Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. IV. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi I. Cet. III. Jakarta; Kencana Prenada Media

- Nasir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Cet. VI. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Ed.1. Cet. 2. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Saebani, Ahmad, Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Cet.I. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Cet.I, Rafika Syihab, M. Quraysy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an. Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan masyarakat*. Mizan. Bandung
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.VIII. Bandung; Alfabeta.
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. 21. Jakarta; Rajawali Pers.
- Suparlan, 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Jakarta: Hakekat Publishing.
- Tohirim, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, PT. Raya Grafindo, jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Pasal 8 dan Pasal 10, *tentang Guru dan Dosen*.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta; Salemba Humanika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

MARWASIH, Lahir di Desa Sambali Kecamatan pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Pada Tanggal 11 April 1985. Anak Pertama Dari Tiga Bersaudara Dari Pasangan Kambara Dan Maraa. Penulis Mulai duduk di Bangku Sekolah Dasar Impres sambali tahun 1991 dan tamat pada tahun 1998, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan disekolah lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2001 Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Benteng dan tamat Pada Tahun 2004. Kemudian Pada Tahun 2007 Melanjutkan Studi Di Strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dinyatakan Lulus Dengan Predikat Sangat Baik, dan berhak menyandang gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2012.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARWASIH
NIM :10519205213
Program Studi :Fakultas Agama Islam
Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain . Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Dzul Qa'dah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Peneliti

MARWASIH